

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penari merupakan seorang individu yang melakukan aktivitas menari. Penari yang baik yaitu penari yang memiliki pondasi yang kuat dalam proses menarinya, antara lain memiliki dasar yang baik dan cukup kuat dalam teknik melakukan gerak. Penari yang memiliki pondasi kuat selalu berhati-hati dalam melakukan gerak. Hal tersebut dikarenakan kualitas menari adalah hal yang seharusnya diperhatikan oleh penari profesional. Wiraga, wirahma dan wirasa merupakan tiga unsur utama dalam estetika tari untuk menjadi penari yang profesional, dimana tiga unsur tersebut harus dikuasai oleh seorang penari serta nantinya akan menjadi bagian dari evaluasi dalam sebuah penilaian tari (Oktavia, 2014).

Dalam menari seorang individu memerlukan bakat, kemampuan dan kemauan yang tinggi. Rasa irama, daya imajinasi, dan daya ingat merupakan aspek – aspek yang sangat penting untuk dimiliki oleh seorang penari. Rasa irama diperlukan karena penari diharuskan untuk pandai bergerak dengan mengikuti irama serta ketukan pola musik. Daya imajinasi diperlukan untuk memperoleh gambaran mengenai isi tarian dan bentuk gerak baru dalam pengembangan suatu tarian. Kemudian daya ingat merupakan satu hal terpenting bagi seorang penari, untuk mengingat seluruh komposisi tarian agar dapat terwujudnya penampilan yang maksimal dan selaras (Suratman dalam Jumantri & Nugraheni,2020).

Pada umumnya penari membawakan tarian sebagai hiburan, perayaan, maupun untuk suatu kompetisi. Kompetisi bukan hal yang negatif, akan tetapi apabila individu secara fisik dan psikologis belum cukup mampu untuk mengelola situasi, maka hal tersebut dapat mempengaruhi *sosial development* dari individu tersebut. Menari merupakan aktifitas fisik yang kompetitif, dimana kompetisi merupakan *essential part* dari kehidupan sosial (Sobash, 2012).

Dalam suatu kompetisi tidak jarang penari merasa kepercayaan dirinya menurun dan merasa tidak aman saat melihat lawan atau peserta lain. Perasaan tidak aman tersebut dapat pula diakibatkan karena faktor lingkungan. Perasaan tidak aman yang timbul dari dalam diri seseorang akibat dari lingkungan yang menunjukkan rasa tidak aman, misalnya terjadi persaingan, permusuhan dalam satu lingkungan kerja, serta lingkungan yang sering dijadikan sebagai ajang perang dapat menimbulkan munculnya deprivasi relatif (Dayaksini, 2009).

Deprivasi relatif merupakan kondisi yang dirasakan oleh seorang individu dimana ada kesenjangan antara harapan dengan kenyataan. Kemudian deprivasi juga merupakan perasaan yang timbul karena adanya pengalaman timpang atau *inequality* dalam diri individu sebagai akibat adanya ketidaksesuaian antara harapan dengan apa yang diperoleh (Merton & Kitt, 1950). Deprivasi relatif juga dapat diartikan sebagai perbedaan antara situasi yang diinginkan seseorang dengan situasi yang terjadi pada saat itu sehingga memicu adanya perilaku kompetitif. Perilaku kompetitif sendiri merupakan suatu perilaku yang muncul pada individu

maupun kelompok yang sedang bersaing dalam mencapai suatu hasil maupun tujuan yang sama dengan individu lain (Runcimann,1966).

Deprivasi relatif juga dapat dikatakan sebagai konsep kesempurnaan dari psikologi sosial. Konsep tersebut menggambarkan keadaan subjektif yang membentuk emosi, kognisi, dan perilaku. Akal sehat dapat menerima bahwa kondisi kekurangan dalam hal kemampuan maupun aspek lain dimana hal ini dapat menimbulkan perasaan ingin mengungguli para senior maupun pesaingnya (Pettigrew, 2008). Walker dan Pettigrew (1984) kemudian juga mengungkapkan bahwa aspek kognitif dan afektif merupakan suatu kesatuan konsep dari deprivasi relatif. Para penari memiliki permasalahan yang berbeda - beda, mulai dari permasalahan fisik seperti cedera hingga kelelahan,serta permasalahan terkait kompetisi.

Hasil studi pendahuluan dengan melakukan pendekatan melalui metode wawancara dan observasi terhadap penari aktif dan rutin mengikuti kompetisi yang dilakukan oleh penulis pada tanggal 8 Juni 2021 dan pada tanggal 10 Juni 2021 menunjukkan bahwa penari tersebut mengalami komponen afektif dan kognitif yang mengarah kepada kondisi deprivasi relatif. Kondisi tersebut sangat berpengaruh terhadap aktivitas maupun kegiatan menari, baik dalam lingkup kompetisi maupun latihan. Akibat deprivasi relatif tersebut, para penari yang telah di wawancarai memutuskan untuk mencari cara dalam menghadapi deprivasi relatif. Dari partisipan yang telah diwawancarai, seluruhnya menyatakan bahwa deprivasi relatif muncul sebagai akibat adanya kesenjangan yang muncul. Kesenjangan

tersebut diakibatkan adanya perbedaan yang mencolok baik secara kualitas tarian, penampilan, pengalaman, lama waktu kelompok tari terbentuk atau berdiri serta prestasi terkait kompetisi sehingga mengakibatkan munculnya perasaan khawatir serta rasa tidak percaya diri.

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk mengetahui lebih lanjut apakah terdapat deprivasi relatif pada kalangan penari akibat adanya berbagai permasalahan yang telah disebutkan di atas. Oleh karena hal tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Deprivasi Relatif pada Penari”.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui deprivasi relatif pada penari.

C. Manfaat Penelitian

Pada penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap pengembangan ilmu psikologi, dan dapat menimbulkan ide-ide baru untuk penelitian yang lebih luas dari proses psikologis mengenai deprivasi relatif pada penari maupun pada subjek lain.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi yang positif untuk memahami mengenai deprivasi relatif pada penari sehingga dapat menjadi pertimbangan para penari maupun individu serta komunitas penari dalam memahami deprivasi relatif yang ada pada para penari.

D. Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian mengenai deprivasi relatif pada penari ini didasarkan pada beberapa penelitian terdahulu yang memiliki karakteristik yang relatif sama dengan penelitian ini, namun memiliki perbedaan dalam hal kriteria subjek, jumlah subjek serta metode analisis yang digunakan. Penelitian yang akan dilakukan mengenai deprivasi relatif pada penari memiliki keterkaitan serta memiliki kesamaan dengan penelitian mengenai *The Psychology of Competitive Dance: A Study of the Motivations for Adolescent Involvement* yang dilaksanakan oleh Samantha Sobash (2012).

Penelitian ini mengembangkan pemahaman mengenai sikap penari terhadap individu yang terlibat dalam tari kompetitif dan kompetisi sebagai proses sosial. Jadwal latihan tari kompetitif yang ketat mendominasi kehidupan sosial remaja. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa beberapa subjek mengaku mengalami kesulitan untuk berteman atau terlibat dalam kegiatan lain di luar kegiatan tari. Individu dalam kompetisi tari mengkhhususkan diri sejak usia dini, sehingga berakibat pada sempitnya perkembangan sosial mereka. Penelitian tersebut juga

mengungkap mengenai pengalaman pribadi penari melalui wawancara mendalam terkait dengan kompetisi tarian.

Kesamaan penelitian yang dilakukan oleh Sobash (2012) dengan penelitian yang dilakukan yaitu keduanya menjelaskan mengenai penari, sementara perbedaannya yakni terletak pada pemilihan permasalahan. Sobash (2012) meneliti mengenai perkembangan sosial para penari, sementara penulis memilih untuk meneliti deprivasi relatif pada penari. Selain itu Sobash (2012) juga melakukan survei online dengan mengirimkan email berisi 64 pertanyaan kepada subjek. Dilanjutkan dengan melakukan wawancara mendalam. Sementara penulis memutuskan untuk mengumpulkan data dari subjek dengan menggunakan metode wawancara dan observasi.

Penelitian lain yang memiliki keterkaitan dengan penelitian penulis yaitu deprivasi relatif dan prasangka antar kelompok yang dilakukan oleh Santhoso dan Hakim (2012) Penelitian tersebut menggunakan metode eksperimen-kuasi untuk meneliti mengenai pengaruh deprivasi relatif terhadap prasangka sosial antar kelompok. Sementara desain eksperimen yang digunakan oleh Santhoso dan Hakim (2012) adalah *one group pre and post tes design*. Santhoso dan Hakim (2012) dalam penelitiannya tersebut menyimpulkan bahwa hipotesis yang menyatakan bahwa kondisi deprivasi relatif menimbulkan prasangka sosial dalam penelitian tersebut ditolak dikarenakan kondisi deprivasi relatif tidak secara langsung menyebabkan timbulnya prasangka sosial antar kelompok.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka meskipun telah ada penelitian sebelumnya baik berkaitan dengan penari maupun deprivasi relatif namun tetap berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan. Dengan demikian, maka topik penelitian yang penulis lakukan ini benar-benar asli.